# BAB II
# PERJALANAN MANUSIA PERAHU VIETNAM

## 2.1. Ilustrasi

"Asal kata ilustrasi dari bahasa latin yaitu *Ilustrate* yang artinya penampakan, kemuliaan, cahaya, penerangan, dan penggambaran secara hidup-hidup" (Arsana, 2012). Ada beberapa pengertian ilustrasi yang diberikan oleh para ahli dalam memaknai apa yang disebut ilustrasi, diantaranya:

a. Ilustrasi merupakan sebuah visualisasi dari suatu tulisan yang dapat berupa sketsa, lukisan, vektor graphic, foto, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan pada penjelasan tulisan daripada bentuk.
b. Ilustrasi merupakan hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk.
c. Ilustrasi merupakan seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual
d. Ilustrasi merupakan gambaran sesuatu yang bertujuan untuk mempercantik tulisan atau melengkapi suatu tulisan.
e. Ilustrasi merupakan gambaran singkat alur cerita suatu cerita guna lebih menjelaskan salah satu adegan.

"Sedangkan gambar ilustrasi adalah gambar atau bentuk visual lain yang menyertai suatu teks, dengan tujuan memperjelas naskah atau tulisan dimana ilustrasi itu dikumpulkan" (Arsana, 2012). Dengan Demikian gambar ilustrasi adalah gambar yang memiliki tema sesuai dengan tema isi cerita atau naskah tersebut.

## 2.2. Manusia Perahu Vietnam

Manusia perahu Vietnam adalah para pengungsi Vietnam (para pencari suaka) yang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di negara lain. "Para pengungsi Vietnam berdatangan ke wilayah Asia Tenggara, yaitu Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia" (Ismayawati, 2013). Berhubung para pengungsi datang dengan menggunakan perahu, akhirnya para pengungsi Vietnam dikenal sebagai Manusia Perahu Vietnam (*boat people*).



Gambar 2.1. Manusia Perahu Vietnam mengarungi samudera
Sumber: http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/03/30/kisah-pilu-250000 pengungsi-vietnam-di-batam-546473.html (12 Juli 2014)

### 2.2.1. Penyebab Terjadinya Peristiwa Manusia Perahu Vietnam

Peristiwa Manusia Perahu Vietnam merupakan peristiwa bersejarah yang bermula pada tahun 1975. "Pada saat itu perang Vietnam berakhir dengan kalahnya Vietnam Selatan yang didukung Amerika Serikat. Kekalahan tersebut menyebabkan keguncangan di kalangan masyarakat Vietnam, terutama di kalangan warga Vietnam keturunan China" (Ismayawati, 2013). Hal tersebut mendorong keinginan sebagian besar masyarakat Vietnam untuk meninggalkan negaranya guna mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain. Hingga akhirnya timbullah arus pengungsi Vietnam (pencari suaka) yang mengarah ke negara Asia Tenggara, yaitu Filipina, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Indonesia.



Gambar 2.2. Perang saudara antara Vietnam Selatan dan Vietnam Utara
Sumber: http://www.gurusejarah.com/2015/01/hubungan-perang-vietnam-dengan.html (09 April 2015)

### 2.2.2. Tersebarnya Manusia Perahu Vietnam Di Wilayah Indonesia

"Jumlah Manusia Perahu Vietnam yang pertama kali sampai di wilayah Indonesia adalah 24 orang. Rombongan pertama ini mendarat di Kepulauan Riau pada tanggal 22 Mei 1975 sebulan setelah jatuhnya Saigon" (Adam, 2012). Mereka tiba di Pulau Laut, kecamatan Bunguran Barat dan ditampung oleh rakyat di balai kecamatan dan diberi makan oleh penduduk setempat. Jumlah Manusia Perahu Vietnam yang mendarat di Pulau Laut semakin lama semakin bertambah banyak. Karena peningkatan jumlah Manusia Perahu Vietnam yang semakin banyak, maka pemerintah setempat memindahkan mereka ke kamp penampungan yang ada di Pulau Bintan pada beberapa lokasi. Pada awalnya masyarakat menerima kehadiran Manusia Perahu Vietnam di Pulau Bintan, namun karena jumlahnya yang semakin bertambah banyak menimbulkan keresahan pada masyarakat lokal. Kemudian pemerintah setempat memindahkan para pengungsi Vietnam (Manusia Perahu Vietnam) ke Pulau Jemaja. Di Pulau Jemaja dibangun penampungan darurat di dua lokasi, yaitu di Kuku dan Air Raya.

"Jumlah pengungsi dan penyebarannya pada akhir tahun 1979 adalah di Pulau Bintan tertampung kurang lebih 10.000 pengungsi, sedangkan di Kepulauan Natuna dan Anambas terdampar 35.000 pengungsi" (Adam, 2012). Pemerintah daerah di Anambas dan Natuna berinisiatif untuk mengumpulkan mereka di kedua kepulauan tersebut di Pulau Jemaja, kepulauan Anambas. Upaya ini dilakukan sebelum UNHCR aktif di Indonesia. "Dengan adanya inisiatif ini maka sejak tahun 1979 pengungsi di Riau Kepulauan mulai terkonsentrasi di dua pulau, yaitu di Pulau Bintan dan Pulau Jemaja" (Adam, 2012). Dengan diputuskannya pengumpulan pengungsi ke Pulau Jemaja, pemerintah setempat mendirikan dua pemukiman yaitu di Kuku dan Air Raya. Setelah pemukiman yang berada di Kuku dan Air Raya selesai dibangun, pemerintah memindahkan Manusia Perahu Vietnam ke pemukiman tersebut.

### 2.2.3. Perjuangan Di Atas Perahu

"Berdasarkan banyak sumber, diketahui bahwa para pengungsi (Manusia Perahu Vietnam) menggunakan perahu yang sangat tidak layak digunakan untuk mengarungi lautan lepas dalam rentang jarak dan waktu yang relatif jauh" (Adam,

2012). Dengan kondisi perahu seperti itu dapat dipastikan arah dan tujuan pun tidak jelas. Semua tergantung pada alam, terutama ombak dan gelombang laut. Tidak jarang, mereka *terombang-ambing* ditengah lautan oleh *terjangan* ombak yang besar. Perahu yang mereka tumpangi tersebut juga tidak dilengkapi dengan layar atau pendayung untuk menggerakan perahu. Dengan demikian, perahu tersebut terus bergerak tanpa arah yang pasti.

Pada siang hari mereka harus bisa memanfaatkan matahari sebagai pedoman perjalanan. "Sedangkan pada malam hari, awak perahu menggunakan sinar bulan, bintang selatan (*southern cross*), serta panduan lampu pengeboran minyak yang tersebar di perairan atau rambu navigasi yang ada" (Adam, 2012). Disamping sarana perahu yang digunakan sangat terbatas, penumpangnya pun dapat dikatakan melebihi batas. Sehingga mereka mengarungi lautan dengan berdesak-desakan di atas perahu yang kecil. Selain itu, perbekalan makanan yang mereka bawa dari daerah asal sangat terbatas. Makanan yang mereka bawa hanya bisa untuk bertahan selama dua hari perjalanan saja. Selanjutnya, mereka hanya bisa minum air hujan, jika ada hujan yang turun. Tidak jarang karena kekurangan bahan makanan, terjadilah pertengkaran untuk memperebutkan makanan di antara sesama Manusia Perahu Vietnam.

### 2.2.4. Perjalanan Manusia Perahu Vietnam

> "Awal perjalanan Manusia Perahu bermula pada tahun 1975, tepatnya ketika Vietnam jatuh ke tangan komunis yang datang dari Utara. Pada saat itu, banyak sekali masyarakat Vietnam yang bekerja sebagai pegawai kantor pemerintah Vietnam Selatan yang dipenjarakan" (Adam, 2012).
>
> Kehidupan yang pada mulanya baik berubah menjadi buruk dan tidak ada lagi kebebasan dalam menjalani kehidupan. "Sejak tahun 1975 sampai 1990 banyak masyarakat Vietnam yang melarikan diri dari Vietnam. Sekitar 60% dari mereka yang beruntung mencapai daratan yang mereka tuju dan 40% harus tewas dilautan atau dibunuh oleh perompak Thailand" (Adam, 2012).

Untuk dapat menumpangi perahu, masyarakat harus berjuang mencari warga yang memiliki perahu dan membayarnya untuk mengantarkan mereka keluar dari

Vietnam. Tidak sedikit masyarakat Vietnam yang tertipu oleh pemilik perahu. Banyak masayarakat Vietnam yang kehilangan uang pembayaran untuk menumpangi perahu karena pemilik perahu melarikan diri sebelum keberangkatan. Selain itu banyak juga masyarakat Vietnam yang tertangkap oleh polisi setempat ketika akan melarikan diri dengan menggunakan perahu, sehingga mereka harus tinggal di dalam penjara.

"Perahu yang digunakan oleh masyarakat Vietnam untuk melarikan diri dari kampung halamannya tidak dilengkapi dengan layar dan juga pendayung" (Adam, 2012). Hal tersebut menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk mencapai negara lain dengan waktu yang singkat. Masyarakat Vietnam hanya dapat berharap pada ombak dan gelombang laut untuk menggerakan perahu yang mereka tumpangi. Perahu yang mereka gunakan sangatlah tidak layak untuk digunakan perjalanan yang jauh. Mereka terpaksa menggunakannya demi mencapai negara lain yang mereka tuju. Di atas perahu yang kecil tersebut masyarakat Vietnam harus berdesak-desakan di dalam perahu, mengingat ketersediaan perahu yang sangat terbatas.

### 2.2.5. Kisah Manusia Perahu Vietnam Menuju Indonesia

"Pada tanggal 25 Oktober 1982 Manusia Perahu Vietnam meninggalkan kampung halamannya dengan menggunakan perahu kayu. Jumlah penumpang yang dibawa oleh perahu yang berukuran 13 meter itu adalah 63 orang" (Adam, 2012). Setelah satu malam di lautan, para pengungsi tersebut ditangkap oleh kapal patroli milik pemerintah Vietnam. Setelah bernegosiasi dengan pihak kapal patroli tersebut, akhirnya para pengungsi dipersilahkan untuk meneruskan perjalanannya. Sebelum dipersilahkan meneruskan perjalanannya, rombongan pengungsi diminta untuk memberikan emas serta perhiasan yang mereka kenakan kepada pihak kapal patroli.

Setelah tiga hari perjalanan, ada seorang anak perempuan kira-kira berusia tiga tahun yang meninggal. Anak tersebut meninggal setelah semalaman perahu yang mereka tumpangi diterjang oleh ombak yang sangat besar. Mereka memutuskan untuk tetap membawa jenazah anak itu di kabin perahu yang mereka tumpangi. Keesokan harinya, akhirnya rombongan pengungsi Vietnam bertemu dengan salah

satu perahu nelayan Indonesia. Nelayan yang mereka temui tersebut memberikan bantuan dengan cara menarik perahu yang mereka tumpangi ke arah sebuah pulau yang tampak dari kejauhan. Membutuhkan waktu sekitar seharian untuk sampai ke garis pantai pulau tersebut.

Setelah satu hari perjalanan, akhirnya perahu yang mereka tumpangi tiba di garis pantai pulau tersebut. Setibanya di pulau itu, rombongan pengungsi tidak melihat satu orang pun di sekitar pulau. Di pulau tersebut banyak sekali ditumbuhi pohon kelapa yang berbuah banyak. Dikarenakan kondisi mereka yang sangat kelaparan dan kehausan, akhirnya para pengungsi Vietnam bergegas mengambil kelapa itu dan menyantapnya bersama-sama. Setelah selesai menyantap kelapa, para pengungsi memutuskan untuk memakamkan jenazah gadis kecil yang meninggal pada saat perjalanan. Jenazah gadis kecil itu dimakamkan di pantai yang mereka singgahi tersebut.

Beberapa jam setelah para pengungsi memakamkan jenazah gadis kecil itu, sebuah perahu kecil dengan dua pendayungnya mendekati perahu mereka. Para pengungsi berusaha menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi kepada kedua orang yang menghampiri mereka tersebut. Ternyata, keluarga dua orang ini hidup di pulau tersebut, dan salah satu di antara orang tersebut adalah kepala di daerah kepulauan kecil yang tak terurus itu. Kemudian para pegungsi dipandu menuju rumah milik kedua orang tersebut. Sebagai balas budi, para pengungsi Vietnam memberi kedua orang tersebut kompor keramik yang belum pernah kedua orang tersebut lihat sebelumnya. Salah seorang dari pengungsi menunjukkan cara menggunakan kompor itu kepada kedua orang tersebut.

Setelah para pengungsi Vietnam berusaha menjelaskan kedatangannya dengan menggunakan bahasa isyarat, akhirnya kedua orang tersebut dapat mengerti bahasa isyarat yang digunakan para pengungsi. Para pengungsi meminta agar mereka memanggilkan petugas keamanan atau polisi yang dapat membantu para pengungsi. Kemudian kedua orang tersebut bergegas mendayung perahu mereka ke suatu tujuan dan beberapa saat kemudian kembali dengan perahu polisi. Perahu polisi pun menarik perahu milik para pengungsi Vietnam ke sebuah pulau yang berdekatan yang bernama pulau Co Co yang menjadi pusat eksplorasi petroleum

Amerika. Di pulau itu para pengungsi Vietnam diberi makanan, buah-buahan dan amplop berperangko dan kertas yang dapat mereka gunakan untuk menulis surat yang ditujukan bagi keluarga mereka di Vietnam. “Polisi di pulau Co Co menjelaskan bahwa mereka akan menghubungi UNHCR agar mereka bisa mengurusi segala keperluan untuk memindahkan para pengungsi Vietnam ke kamp pengungsian terdekat” (Adam, 2012). Polisi tersebut juga mengatakan bahwa perahu milik para pengungsi Vietnam akan ditarik ke pulau lain pada keesokan harinya.

Dikarenakan perkataan polisi tersebut, para pengungsi Vietnam khawatir polisi tersebut akan memulangkan mereka ke kampung halamn mereka. Sehingga pada malam harinya secara sembunyi-sembunyi, beberapa orang memutuskan untuk kembali ke perahu dan membuat lubang besar di lambung perahu mereka hingga akhirnya perahu mereka karam. Hal ini para pengungsi lakukan agar polisi setempat tidak dapat memulangkan mereka ke kampung halaman mereka. Pada pagi harinya karena perahu para pengungsi Vietnam karam, akhirnya polisi setempat meminta bantuan organisasi lain untuk meminjamkan perahu untuk mengangkut para pengungsi Vietnam ke pulau lainnya. Dan keesokan harinya para pengungsi Vietnam diantarkan dengan menggunakan perahu yang mereka sewa untuk menuju penampungan pengungsi yang ada di pulau Kuku. Setelah tinggal di pulau Kuku, akhirnya para pengungsi Vietnam dipindahkan ke kamp pengungsian yang berada di pulau Galang.

Selain rombongan Manusia Perahu Vietnam yang tiba di Pulau Kuku tersebut, ada juga rombongan Manusia Perahu Vietnam yang tiba di berbagai pulau, seperti: pulau Marnay, pulau Selanduk dan Desa Bai Gac. Manusia Perahu Vietnam yang tersebar di berbagai pulau yang ada di Kepulauan Riau tersebut kemudian dikumpulkan di pulau Galang, dimana pulau Galang adalah pulau yang dipilih untuk dijadikan tempat pemrosesan sementara para pengungsi Vietnam (Manusia Perahu Vietnam).

### 2.2.6. Pesan Yang Dapat Diambil Dari Kisah Perjalanan Manusia Perahu Vietnam

Dari kisah perjalanan Manusia Perahu Vietnam terdapat pesan yang berguna yang dapat disampaikan kepada generasi muda Indonesia. Pesan tersebut adalah pesan perjuangan hidup Manusia Perahu Vietnam. Pesan perjuangan hidup yang dimaksud adalah perjuangan para pengungsi Vietnam (Manusia Perahu Vietnam) dalam mencapai negara lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam perjalanannya, para pengungsi dihadapkan dengan berbagai macam rintangan yang terus menghampiri. Tidak sedikit Manusia Perahu Vietnam yang mati sia-sia tenggelam di laut dalam perjalanannya. Tanpa kenal kata menyerah, para pengungsi Vietnam (Manusia Perahu Vietnam) terus berjuang demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik di negara lain.

## 2.3. Opini/Pengetahuan Masyarakat Tentang Manusia Perahu Vietnam

Menurut data yang diperoleh penulis melalui kuesioner, sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja yang berada di Batam kurang mengetahui sejarah Manusia Perahu Vietnam. Sebagian remaja di Batam mengetahui kisah Manusia Perahu Vietnam melalui cerita dari mulut ke mulut. Kalangan remaja di Batam beranggapan bahwa sejarah Manusia Perahu Vietnam sangat penting dan perlu diperkenalkan bagi generasi muda Indonesia, khususnya pada generasi muda yang ada di Indonesia. Untuk itu perlu dibuat suatu media informasi yang dapat menginformasikan sejarah dan pesan perjuangan hidup yang terkandung dalam peristiwa Manusia Perahu Vietnam.

## 2.4. Ringkasan dan Solusi

Berdasarkan pemaparan dari BAB I sampai BAB II maka dapat diringkas dan diberikan solusinya sebagai berikut:

Negara Vietnam merupakan salah satu negara yang ada di Asia Tenggara yang memiliki sejarah panjang dalam usaha meraih dan mepertahankan kemerdekaannya. Salah satu peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Vietnam adalah peritiwa Manusia Perahu Vietnam. Manusia Perahu Vietnam adalah para pengungsi asal Vietnam yang berlayar menggunakan perahu-perahu kecil untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di negara lain.

Perjuangan hidup Manusia Perahu Vietnam ini memiliki pesan yang dapat diinformasikan kepada generasi muda Indonesia. Pesan yang dimaksud adalah perjuangan Manusia Perahu Vietnam yang tidak pernah menyerah dalam perjalanannya mengarungi samudera demi mendapatkan kehidupan yang lebih layak di negara lain. Perjuangan hidup tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan tambahan bagi kita semua.

Informasi mengenai Manusia Perahu Vietnam tidak tersampaikan dengan baik di Indonesia khususnya pada generasi muda. Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya generasi muda Indonesia tidak dapat mengetahui kisah perjalanan Manusia Perahu Vietnam secara mendetail. Untuk itu sangat diperlukan adanya media informasi yang dapat menginformasikan pesan perjuangan hidup yang terdapat dalam kisah perjalanan Manusia Perahu Vietnam kepada generasi muda Indonesia. Media informasi yang dibuat menyesuaikan dengan tiga faktor, yaitu: demografi, geografi dan juga psikologi yang dimiliki khalayak atau kelompok sasaran agar proses penyampaian informasi dapat diterima dengan baik.